



ANALISIS MAKNA IDIOMATIKAL DALAM TUTUR KATA *MARHATA SINAMOT* PADA BUDAYA BATAK TOBA : KAJIAN SEMANTIK

Charolina¹

charolinasirait@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Yolanda Ginting²,

Universitas Negeri Medan

Yuni Katrina Sidabutar³

Universitas Negeri Medan

Frinawaty Lestarina Barus⁴

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Mengetahui bahwa acara *marhata sinamot* menjadi sebuah kegiatan yang masih terus dilaksanakan sebelum pemberkatan pernikahan dari suku adat batak Toba sampai sekarang dan dilakukan dari pihak calon suami yang memberikan mahar untuk calon istrinya, *marhata sinamot* banyak menggunakan kata - kata dalam kegiatan acaranya, kata yang digunakan dalam acara ini bukan hanya sebuah kata kosong belaka, *tuturan* yang digunakan dalam acara adat ini menggunakan makna kias didalamnya yang tentu bisa dikaji lebih dalam dengan kajian semantik mengenai jenis makna, penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan untuk mengetahui makna idiomatikal yang ada dalam acara *marhata sinamot*. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil analisis pada kegiatannya menunjukkan bahwa dari acara adat ini terdapat makna idiomatikal yang dari mulai kegiatan *marhata jambar*, *pinggan tuhor*, *pasahat sinamot* sampai *umpasa* yang ada di kegiatan acara ini, semua kegiatan tersebut terdapat makna idiomatikal didalamnya. Dapat dinyatakan bahwa *tuturan* dalam acara *marhata sinamot* ini mengandung makna idiomatikal.

Kata kunci : *Marhata Sinamot* , *Makna Idiomatikal* , *Semantik*

Abstract

Knowing that the Marhata Sinamot event is an activity that is still being carried out before the marriage blessing of the Toba Batak tribe until now and is carried out by the prospective husband who gives a dowry to his future wife, Marhata Sinamot uses a lot of words in the activities of the event, the words used in the ceremony. this event is not just an empty word, the speech used in this traditional event uses the meaning of kias in it which of course can be studied more deeply with a semantic study of the type of meaning, the research carried out aims to find out the idiomatic meaning in the marhata sinamot event. From the research that has been done, the results of the analysis on its activities show that from this traditional event there is an idiomatic meaning which starts from the activities of marhata jambar, pinggan tuhor, pasahat sinamot to umpasa in the activities of this event, all of these activities have idiomatic meanings in it. It can be stated that the speech in this Marhata Sinamot event contains an idiomatic meaning.

Keywords: Marhata Sinamot, Idiomatic Meaning, Semantics

PENDAHULUAN





Acara Pernikahan sangat sakral dan penting bagi setiap pasangan yang akan menikah, sebelum acara sahnya mempelai, pasti ada tradisi yang wajib dilakukan oleh setiap pasangan, latar belakang sosial dari calon pengantin sangat dipertimbangkan sebelum menikah, setiap suku biasanya mempunyai acara pra-nikahnya sendiri yang tidak boleh lepas, untuk suku batak Toba, proses menyatunya pasangan dari suku Batak Toba melalui perkawinan tidak akan mungkin lepas dari adat. Pernikahan dalam adat suku batak Toba tidak hanya mengikat sepasang anak manusia menjadi satu, tetapi juga mengikat penuh dua keluarga besar dan membawa mempelai kedalam ikatan kekerabatan keluarga yang baru. Sebelum acara disahkannya secara hukum dan agama, maka sepasang calon pengantin harus merasakan serangkaian acara pra-nikah, dalam adat batak Toba sendiri ada sebuah acara wajib untuk pasangan sebelum pemberkataan, yang sering disebut *Marhata Sinamot* yang hukumnya harus dilaksanakan oleh setiap pasangan.

Adat *Marhata Sinamot* didalamnya banyak menggunakan kata - kata dan kalimat nasihat yang diungkapkan dari kedua pihak, sekaligus menyerahkan seserahan kepada pihak perempuan. Dahulu kala *sinamot* diberikan berupa seserahan hewan ataupun barang tetapi dengan zaman yang masih berkembang maka *sinamot* diberikan dalam seserahan uang dari calon mempelai. *Marhata Sinamot* ini menjadi kegiatan yang sangat diharuskan oleh adat Batak Toba untuk mengetahui biaya yang harus dikeluarkan oleh mempelai sebelum upacara perkawinan dilaksanakan. *Marhata sinamot* ini bukan hanya sebuah kegiatan percakapan asal - asal belaka, setiap kalimat yang ada dalam acara adat ini mempunyai makna dibalikinya, setiap kata yang dikeluarkan baik dari pihak *paranak* ataupun *parboru* mempunyai makna kiasnya sendiri. Didasari oleh hal - hal tersebut, penyusun memandang perlunya analisis lebih lanjut mengenai makna yang ada dalam *tuturan marhata sinamot*.

KAJIAN TEORI

Makna Idomatikal

Berdasarkan jurnal bahasa dan sastra yang berjudul "Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia di desa Hapesong Baru" karya Nur Afifah, dkk., semantik yaitu menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Salah satu jenis makna adalah makna idiomatikal.

Makna Idiomatikal dapat dikatakan secara singkat sebagai ungkapan yang bersifat kias. Secara umum dapat diartikan sebagai arti khusus yang digunakan dengan sebuah arti kata yang sebenarnya. Maka idiomatikal tidak ada kaitan lebih dengan makna gramatikal ataupun leksikal, Chaer mencontohkan kata *ketakutan*, *kesedihan*, *keberanian* yang memiliki sebuah kata dasar namun, lain dengan kata *kemaluan* yang tidak mempunyai makna itu. Contoh lain *membeli sepeda* dimaksudkan bahwa ada seseorang yang menjual sepeda dan sepeda tersebut akan dibeli oleh pembeli, begitu pun kalimat *membeli rumah*. Namun, kalimat *membeli gigi* tidak dimaknai dengan seseorang yang membeli gigi dan adanya transaksi namun, *membeli gigi* dimaknai secara idiomatikal yakni tertawa keras – keras.

Mengutip dari jurnal bahasa dan sastra yang berjudul "Makna idiom yang digunakan dalam kolom opini koran Kompas" karya Jumaidah, A.F, pengertian idiom menurut Keraf (2005: 109-110), idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak



bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (1986:5) yang mengatakan bahwa idiom adalah satuan bahasa yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya. Pendapat lain dikatakan oleh Sudaryat (dalam Witono 2014:2) bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa secara umum yang biasanya berbentuk frasa. Berdasarkan penelitiannya, Selanjutnya, Witono (2014:2) mengatakan bahwa biasanya orang yang menggunakan idiom karena beberapa alasan diantaranya, agar lebih efektif berbahasa dan mengandung makna yang lebih dalam.

Abdul Chaer dalam bukunya (2020) menyatakan terdapat dua pembagian idiom dari segi keeratan unsur – unsurnya dalam membentuk makna yakni idiom penuh dan sebagian. Idiom penuh dinyatakan sebagai sebuah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan suatu kesatuan dengan suatu makna, contohnya kata *menjual gigi*, *meja hijau* dan *membanting tulang*. Sedang pada idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri.

Idiom ini juga mempunyai sedikit kesamaan dengan metafora dan ungkapan yang mencakup objek yang sama hanya segi pandangannya yang berlainan. Makna idiom terlihat menyimpang dari makna leksikalnya. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi bahasanya dalam penyampaian pikiran, perasaan ataupun emosi, berbeda dengan metafora yang membandingkan yang lain dengan umpamanya.

Marhata *Sinamot*

Upacara pernikahan atau perkawinan sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan perjanjian didalam kehidupan sosial atau hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Bentuk atau upacara perkawinan tergantung pada budaya daerah setempat. Pada hakikatnya, perkawinan terjadi ketika kita menerima status baru dengan deretan hak dan kewajiban yang tadinya bersifat individu berubah menjadi pasangan. Hal ini menyebabkan status seorang individu tersebut akan berubah, penyatuan dua jenis kelamin perempuan dan laki-laki beserta kedua belah pihak keluarga atas persetujuan lingkungan masyarakat, negara dan agama. Contohnya, jika seorang guru perempuan menikah maka statusnya akan bertambah, selain memiliki status sebagai guru dia juga memiliki status sebagai seorang istri.

Upacara pernikahan dilaksanakan dengan menjalankan beberapa tahapan agar bisa menjadi sebuah keluarga/ rumah tangga. Dari berbagai tahapan, ada tahapan yang harus dijalankan untuk membentuk rumah tangga, tahapan tersebut ditentukan oleh adat istiadat yang berlaku di berbagai daerah di Indonesia. Kita ketahui bersama, untuk mengikuti acara adat perkawinan terdapat sebuah keharusan yang dikenal dengan sebutan pemberian Mahar atau Mas Kawin. Didalam suku batak Toba juga terapat kegiatan tersebut, yang disebut sebagai pemberian *sinamot*.

Suku Batak termasuk salah satu suku yang terbesar di Indonesia suku ini merupakan suku yang berpegang teguh pada budayanya di dalam sistem kekerabatannya suku Batak ini ada dikenal dengan sistem *dalihan na Tolu* yang artinya tungku 3 *dalihan na Tolu* ini berfungsi sebagai aturan dan pengendalian yang memberikan arahan kepada setiap tingkah laku dan perbuatan orang Batak. Orang Batak sangat menghayati dalihan natolu sebagai pedoman dalam mereka bertingkah laku jika ada orang Batak yang tidak berperilaku sesuai dengan dalihan natolu maka akan dikatakan sebagai orang yang tidak beradat. Didalam sistem perkawinan suku Batak tidak hanya mengikat dua insan tetapi mengikat 2 keluarga jika sudah melakukan



perkawinan maka baru membentuk satu *dalihan Na Tolu* dalihan natolu muncul karena ada hubungan antara dua keluarga besar yang membentuk hubungan kekerabatan yang baru.

Sistem pernikahan di Suku Batak sangat berpegang teguh pada *dalihan na tolu* harus hadir dan berembuk untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai adatnya. Diantaranya adalah pemberian mahar pada proses pernikahan adat batak. Pemberian mahar disebut sebagai *sinamot*, *sinamot* menjadi dasar yang wajib dipenuhi oleh pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Pembayaran *sinamot* berdampak pada kedudukan perempuan di dalam keluarga. Biasanya kedudukan suami dan istri tidaklah seimbang, dimana suami memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pengertian pemberian *sinamot* yang paling utama adalah suatu proses pemberian dan penerimaan mempelai wanita (pihak *parboru*) tidak lagi menjadi tanggungan ayahnya dalam adat karena hanya sudah diserahkan kepada pihak mempelai laki-laki kemudian mulai saat itu mempelai perempuan sudah menjadi tanggungan penuh oleh suaminya dan mengikuti adat dalam keluarga suaminya. Dulunya pemberian *sinamot* ini tidak dalam bentuk uang melainkan berbentuk benda-benda atau barang yang dianggap memiliki arti atau makna.

Biasanya pemberian *sinamot* diberikan dalam bentuk hewan ternak seperti kuda, sapi, babi dan kerbau. Besar kecil dari jumlah *sinamot* ini tergantung kesepakatan diawal antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan. Pemberian hewan ternak ini bisa 30 ekor babi ataupun lainnya, hal ini tergantung kesepakatan. Penghargaan *sinamot* inilah yang akan diberikan kepada pihak keluarga perempuan. Biasanya penghargaan ini dapat digunakan dalam keperluan pesta adat pernikahan nantinya, seperti kerbau yang dapat menjadi sumber makanan kepada masyarakat yang datang pada saat pesta adat diselenggarakan. Namun seiring berjalan waktu *sinamot* berubah menjadi transaksi tawar menawar uang antara pihak laki laki dengan perempuan sebelum pesta pernikahan dilaksanakan.

Di dalam suku Batak jenis perkawinan adat ada dua yang berkaitan dengan jumlah *sinamot* yang akan diberikan pernikahan itu yaitu *alap jual* dan *taruhon jual*. Dimana pengertian *alap jual* adalah perkawinan yang dilakukan di kediaman pihak perempuan dan *sinamot* yang diberikan oleh pihak laki-laki akan lebih besar jumlahnya dan *taruhon jual* adalah perkawinan yang dilakukan di kediaman laki-laki dan *sinamot* yang diberikan oleh pihak laki-laki biasanya lebih sedikit. Pembayaran uang *sinamot* yang mahal dapat diartikan sebagai makna simbolik “harga diri” setiap keluarga dari mempelai perempuan dan laki-laki. Biasanya pemebrian *sinamot* dilaksanakan di depan khalayak umum ada saat pesta perkawinan adat berlangsung sehingga seluruh masyarakat yang menghadiri pesta adat perkawinan tersebut menyaksikan pemberian *sinamot*. Hal ini dilakukan agar kedepannya jika terjadi permasalahan ataupun kesalahpahaman di antara kedua belah pihak, mereka tidak gampang untuk melakukan perceraian.

Sinamot selalu ditentukan berdasarkan status sosial dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang perempuan ekonomi keluarga perempuan dan laki-laki jika tingkat ekonomi dan pendidikan perempuan lebih tinggi daripada si lelaki maka biasanya jumlah *sinamot* yang diminta juga Tinggi karena pihak perempuan tidak mau dianggap rendah oleh masyarakat Batak Toba yang ada di lingkungan mereka merupakan salah satu ukuran harga diri bagi keluarga di Suku Batak Toba tidak jarang pernikahan juga sering gagal akibat harga *sinamot* yang tidak sesuai dari perbincangan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan bukan hanya karena ketidaksepakatan antara kedua keluarga mempelai namun pembayaran *sinamot* sering



berdampak pada kedudukan perempuan di dalam keluarga laki-laki kedudukan suami istri tidaklah seimbang maksudnya kedudukan suami lebih tinggi dibandingkan perempuan di dalam suku Batak hampir semua aspek secara keseluruhan dipimpin oleh laki-laki contohnya agama ekonomi politik dan adat istiadat. Penyebabnya adalah hubungan anatar suani dan istri merupakan bentuk dominasi antara kekuasaan dan dukungan oleh gender sehingga terciptalaj budaya patriarki didalam masyarakat. Budaya ini memiliki arti laki-laki mengontrol atas perempuan orang Batak mengenal tiga fase dalam hidup yaitu hamoraon hagabeon dan hasangapon yang artinya kekayaan keturunan dan kesanggupan.

Perempuan Batak yang sudah memperoleh pendidikan tinggi dan pendidikan tinggi yang diperoleh ini mempengaruhi tingkat derajat sosialnya di masyarakat. Gelar yang diperoleh melalui perguruan tinggi menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi keluarga di Suku Batak apalagi gelar sarjana dianggap sebagai kehormatan untuk meningkatkan derajat sosial. Seseorang dari suku Batak melalui gelar kesarjanaan orang Batak akan memperoleh status jabatan kekuasaan dan kekayaan. Permasalahan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah sinamot pada pernikahan perempuan yang disekolahkan dengan tinggi. Ini adalah tujuan untuk memperoleh sinamot yang tinggi hal seperti itulah yang menjadi persoalan penting pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai harga jual seorang perempuan. Pembayaran sinamot akan berdampak pada kedudukan perempuan tersebut di dalam keluarga laki-laki.

METODE PENELITIAN

Pada mini riset yang dilakukan, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam riset mini ini, dimana riset mini ini penyusun menelusuri berbagai sumber yang dapat dipercaya untuk melakukan analisis terhadap makna idiomatikal yang ada pada tuturan pada acara *Marhata Sinamot* adat Batak Toba.

Buku, jurnal, catatan, *website*, *blog*, *web* dan media audio - visual seperti video YouTube juga hasil sesi bertanya kepada orang tua yang paham mengenai *marhata sinamot* tersebut adalah sumber data dalam penelitian ini. Penelitian analis dalam riset mini ini memfokuskan kajian pada tuturan pada acara *Marhata Sinamot* adat suku batak Toba menggunakan analisis pada buku, jurnal , wawancara dengan para orang tua yang mengerti tentang kegiatan *marhata sinamot* ini, dan sumber internet. Maka, langkah - langkah yang dilakukan oleh penyusun dalam menganalisis artikel ini adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan sumber data

Penyusun melakukan pencarian terlebih dahulu informasi mengenai *marhata sinamot* dari buku, jurnal, dan sumber internet terlebih dahulu, juga melakukan pencarian data melalui aplikasi video *YouTube* untuk membantu, dan tak luput penyusun mulai bertanya kepada orang tua yang mengerti tentang marhata sinamot ini.

2. Membaca dokumen, menonton *video*, dan wawancara

Kegiatan selanjutnya oleh penyusun adalah membaca kembali dokumen – dokumen yang ada pada sumber data, juga menonton kembali dari aplikasi *YouTube* tentang kegiatan seseorang yang akan menikah dan melalakukan adat marhata sinamot ini , wawancara yang dilakukan oleh penyusun dengan cara menanyakan kepada orang tua tentang adat *marhata sinamot* ini.

3. Menulis informasi yang didapatkan

Setiap informasi dari sumber data yang telah dilihat, juga *interview* yang dilakukan dengan orang tua akan dituliskan dengan penyusun, dan jika informasi yang didapatkan berbahasa batak, maka penyusun akan menulis dengan bahasa Indonesia.

4. Melakukan kegiatan analisis



Setelah penyusun mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber data, maka akan dilakukan analisis kalimat – kalimat yang ada ke makna idiomatikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Marhata Sinamot adalah adat yang sangat kental di masyarakat Batak Toba, bahkan berjalannya waktu adat *marhata sinamot* ini tidak lekang dari waktu, tetap dijalankan oleh setiap masyarakat Batak Toba yang akan menikah, adat ini sendiri punya beberapa tahapan dari adat ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Marhata Jambar*

Jambar merupakan bagian dari adat *marhata sinamot* ini. *Parjambaran* diberikan kepada pihak *Paranak* (persaudaraan dari calon suami), *parboru* (pihak saudara mempelai perempuan), *dongan suhut* (pihak yang punya hajat pernikahan dari kedua pihak), *hula - hula* (saudara laki - laki dari pihak mempelai wanita masing - masing suhut). Pada *Marhata Jambar* terdapat perkataan dari Parhata Paranak dan Parboru yang terdapat makna idiomatikal :

- a. *Hita na mardongan tubu marsuaturan ma hita , jala ajari jala dukung hamu ahu di na laho mangkatai hita.*
- b. *Suang songoni Dongan Sahuta, tuturi hamu hami, ai hamu do umboto sulangat dohot garung ni Sahut.*

Kalimat *mardongan tubu* yang ditemui dalam kalimat a) pada *marhata jambar*, makna leksikalnya adalah teman selahir tetapi dalam kalimat a) ini mempunyai makna idiomatikal adalah saudara laki - laki masing - masing suhut. Kalimat b) pada kalimat *Dongan Sahuta* mempunyai makna leksikal adalah teman yang sekampung, sedangkan makna idiomatikalnya adalah komunitas yang sama adatnya.

2. *Pingan Tuhor*

Pingan tuhor ialah piring yang digunakan dalam memberikan *sinamot* kepada pihak perempuan dari calon suami yang menandakan bahwa benar-benar akan melangsungkan acara pernikahan, *sai tamboli ma doli nami hupasahat hami ma tu Padang bolik*”.

- a. Dipasahat hamu tuhami **pinggan mulak**
- b. Dison **hepeng ditiop suara** nadipenuhi pamarentata
- c. Pasahat hamuma pasijolo **palambolikna**
- d. Na marisihon boras siribu-ribur, **boras sipir ni tondi**

Kalimat **pingan mulak** yang ditemui dalam kalimat (a) dalam *pingan tuhor* makna leksikalnya piring yang dikembalikan tetapi dalam kalimat ini adalah kalimat idiomatikal yang mempunyai makna *pingan tuhor* (piring mahar) yang disampaikan, kalimat **hepeng sitiopsuara** yang ditemui dalam kalimat (b) dalam *pingan tuhor* makna leksikalnya uang yang memengang suara tetapi pada kalimat ini memiliki makna idiomatikal yaitu yang bermakna uang yang disepakati yang menjadi maharnya. Kalimat **palambolik** yang ditemui dalam kalimat (c) dalam *pingan tuhor* makna leksikalnya adalah *pasijolo* (diutamakan) pada kalimat ini memiliki makna idiomatikal yaitu bermakna penyampaian mahar tanda disepakati sebagai tanda awal kebenaran pesta. Kalimat **boras sipir ni tondi** yang ditemui dalam kalimat (d) dalam *pingan tuhor* makna leksikalnya adalah, *boras* berarti beras, bentuk *si* adalah kata sandang. kata *pir* berarti keras. Frasa *si pir* bermakna yang kuat. *Tondi* berarti jiwa atau roh. Sehingga, *boras si pir ni tondi* makna leksikalnya beras untuk memberikan kekuatan bagi roh atau jiwa penerima *boras si pir ni tondi*.



3. *Pasahat Sinamot*

Pasahat sinamot adalah penyampaian atau pemberian mahar kepada pihak mempelai wanita dari mempelai pria berupa uang atau benda yang disetujui oleh kedua belah pihak. Dalam *Pasahat Sinamot* terdapat beberapa makna idiomatikal yang dapat dilihat, yakni.

- a. *Nauli rajanami, ulahon hamu ma*
- b. *Gabe ma jala horas! Hujalo ma nagabe parsinabul di ulaonta sadari on. Di amanta raja dohot inanta soripada, ala naeng tamulai makkatai dohot pamoruonta raja (didok margani paranak), raja nami raja bolon didok situa-tua: di jolo hamu raja siaduon, di pudi hamu raja sipaimaon, di tongatonga hamu raja sihaliangan. Boha raja nami, nunga tepak parhundul muna?*
- c. *Dibagasan tikki on marsipul hita*
- d. *Las maroha dos ni tondi majalo majalang hami*
- e. *Raja hami dipasahat hami unang sai mangurangi akka pasu – pasu hamu*

Kalimat *Nauli* yang ditemukan dalam kalimat a) pada *pasahat sinamot* makna leksikalnya adalah indah atau cantik, tetapi dalam kalimat a) ini mempunyai makna idiomatikal adalah baiklah yang ditunjukkan pada *rajanami*. Kalimat *inanta soripada* pada kalimat b) *pasahat sinamot* makna leksikalnya adalah ibu dari soripada (anak kedua dari Tuhan atau *Mulajadi Nabolon* dalam suku batak) namun, dalam makna idiomatikalnya adalah ibu dari mempelai.

Kalimat *marsipul hita* pada kalimat c) pada *pasahat sinamot* bermakna leksikal kalimat penutup dan penanda bahwa perkataan telah selesai, namun pada kalimat ini bermakna idiomatikal sebagai ucapan terima kasih telah menghidangkan makanan. Kalimat *dos ni tondi* pada kalimat d) dalam *pasahat sinamot* makna leksikalnya adalah roh badan tetapi pada kalimat ini mempunyai makna idiomatikal sebagai rasa bahagia ketika bersalaman.

Kalimat *pasu - pasu* pada kalimat e) di *pasahat sinamot* bermakna leksikal berkat yang digunakan hanya pada Tuhan sang pencipta, namun pada kalimat ini bermakna idiomatikal bahwa berkat yang diberikan kepada *Tulang*.

4. *Umpasa*

Suku Batak Toba memiliki salah satu sastra lisan yang dikenal dengan istilah *umpasa*. *Umpasa* merupakan salah satu bentuk kesusastraan suku Batak Toba yang biasa dituturkan upacara-upacara adat. *Umpasa* digunakan untuk melanjutkan pembicaraan yang disampaikan kepada lawan bicara untuk memperindah cara penuturannya. Penyampaiannya digunakan berdasarkan situasi yang sedang diadakan. Sehingga, setiap kata-kata yang dituturkan dalam *umpasa* tersebut memiliki kaitan dengan situasi saat itu juga. Adapun makna *umpasa* bagi masyarakat Batak Toba adalah suatu bentuk karya sastra yang disukai oleh suku batak, *umpasa* sering dipakai dalam acara adat perkawinan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat terutama suku batak dalam kesehariannya.

Dalam adat perkawinan suku Batak Toba, *umpasa* menjadi suatu hal yang wajib dan sudah ada sejak dulu yang harus diwariskan secara turun temurun, agar penggunaannya tidak punah dimakan oleh zaman. Oleh karena itu, diperoleh rumusan masalah berupa bagaimanakah hubungan teks dengan konteks dalam *umpasa* pada adat perkawinan suku Batak Toba. *Umpasa* merupakan puisi tradisional yang disampaikan secara lisan yang isinya berupa pengharapan, permohonan, atau doa restu.



Dibawah ini terdapat beberapa *umpasa* yang dituturkan saat *marhata sinamot*, yaitu ketika kedua belah pihak akan memulai pembicaraan *sinamot* setelah menyantap makan siang yang sudah dihidangkan oleh pihak *paranak* (laki-laki): Pihak *parboru* (pihak perempuan)

Sititi ma sihompa,

Golang-golang pangarahutna

Tung so sadia pe nuaeng na tarpatupa,

Sai godang ma pinasuna

Sititilah sihompa,

Gelang-gelang pengikatnya

Bagaimanapun yang telah kami sediakan,

Semoga berkatnya banyak

Kata **golang-golang** dari *umpasa* diatas, makna leksikalnya adalah gelang-gelang, namun makna idiomatikalnya menyatakan gelang sebagai pengikat antara pihak laki-laki dan perempuan lewat makanan yang telah disediakan.

Selanjutnya, pihak *paranak* akan membalas perkataan dari pihak *parboru* dengan menuturkan *umpasa* juga, yang berbunyi demikian: Alus sian pihak *paranak* (jawaban dari pihak laki-laki):

Ai nunga jumpang tali apsa

Bahen ihot ni ogung oloan

Nunga denggan marujung hata

Jala marsipaooloan

Karena **tali apsa** sudah ketemu

Untuk pengikat ogung oloan

Sudah berujung dengan baik pembicaraan

Juga dengan kesepakatan

Kata **tali apsa** dari *umpasa* diatas memiliki makna leksikal sebuah tali, namun makna idiomatikalnya telah berada pada kesanggupan untuk memberikan mas kawin sebaiknya langsung diikat saja/disepakati. Kemudian, diberi tuturan pada saat penutup pada bagian isi *umpasa* sudah berujung dengan baik pembicaraan, juga dengan kesepakatan yaitu pihak *parboru* menutup penawaran/pembicaraan dengan mengatakan pembicaraan sudah berakhir melalui sebuah kesepakatan. Setelah pembicaraan telah mencapai kesepakatan maka pihak *paranak* memberikan sebagian dari jumlah *sinamot* yang telah disepakati diawal kepada pihak *parboru* dan sisanya bisa diserahkan pada saat acara *marunjuk*.

asa tiur panggabean

tiur parhorasan

Kata **panggabean** dalam *umpasa* diatas, makna leksikalnya adalah panggabean yang menyatakan marga dalam Suku Batak toba tetapi pada *umpasa* ini memiliki makna idiomatikal yang dimana menyatakan kemakmuran.

Naung sapulu pitu (telah angkah tujuh belas)

Jumadi sapulu ualu (dilanjutkan delapan belas)

Akka pasu- pasu pinasat muna hula- hula nami (semua berkat yang diberikan hula- hula kami)

Diampu hami nadi tonga nijabu (yang ada ditengah- tengah rumah)

Kalimat **akka pasu- pasu nadipasahat hamu hula- hula** yang ditemui dalam *umpasa* diatas, makna leksikalnya adalah berkat yang diberikan hanya Tuhan yang memberikan tetapi pada makna idiomatikal dalam kalimat ini memiliki makna berkat yang diberikan oleh Tulang.



PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas tim penulis menyimpulkan bahwa *marhata sinamot* adalah pertemuan antara keluarga mempelai laki – laki dan mempelai perempuan untuk membicarakan besar kecilnya mas kawin atau *sinamot* yang sanggup dan akan diberikan kepada calon mempelai perempuan dari pihak pria. Selanjutnya, setelah jumlah *sinamot* disepakati oleh kedua belah pihak, *hula-hula* kedua belah pihak memberikan restu dan pengharapan menggunakan *umpasa*. Kata-kata yang digunakan dalam *marhata jambar*, *pingan tuhor*, *marhata sinamot* dan *umpasa* tentu memiliki makna, yaitu makna idiom. Makna idiom adalah ungkapan yang memiliki makna tersirat dilihat dari konteks penggunaannya. *Tuturan* dan ungkapan yang digunakan dari acara *marhata sinamot* ini mengandung makna tersirat yang tidak hanya dapat diartikan dari makna leksikal ataupun pengertian dari makna gramatikalnya.

Saran

Disarankan untuk masyarakat yaitu khususnya kepada muda- muda Batak toba yang akan menjadi penerus Budaya Batak toba agar terus menjalankan nasihat yang diberikan dalam profesi *marhata sinamot* yang dapat mengajarkan bahwa supaya Budaya Batak toba tidak hilang dan terus berkembang dalam kehidupan kita dan pengajaran Dalam kehidupan kita bahwa Budaya sangat berharga khususnya dalam *marhata sinamot*. Pembaca juga diharapkan dapat memberikan masukan dan komentar yang membangun untuk menyempurnakan kegiatan dan penulisan mini riset ini untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N, dkk., 2021. *Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia di Desa Hapesong Baru*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1): 66-77
- Fitri, J.A. 2020. *Makna Idiom yang digunakan dalam Kolom Opini Koran Kompas*. Jurnal Bahasa dan Sastra. 5(1): 114-120
- Hutagalung, Hana Maria dkk. 2020. *Marhata Sinamot Pada Budaya Batak Toba Kajian Semantik*. Jurnal Education and development. 8(4) : 700 – 705
- Nduru, Yufis Nianis dkk. 2019. *Tindak Tutar Direktif Pada Marhata Sinamot Dalam Perkawinan Adat Batak Toba Di Belawan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. 4(2) : 512 – 519
- Syafril, dkk. 2019. *Hubungan Teks dengan Konteks dalam Umpasa pada Adat Perkawinan Suku Batak Toba*. Jurnal Tuah, 1(2): 123-131
- Sigalingging Sarmaida. 2016. *Struktur dan nilai budaya Batak Toba dalam sastra lisan Huta SilahiSabungan*. Media neliti
- Tius Tomy. 2018. *Makna dan fungsi tradisi sinamot dalam pernikahan Batak Toba di Kecamatan Mandau*. Universitas Negeri Riau
- <https://www.kamusbatak.com/kamus?teks=pinabirhat&bahasa=batak&submit=LIHA+T+HASIL+TERJEMAHAN>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2021